

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Kolam Budidaya Ikan Bandeng di Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Insert: Ikan Bandeng hasil budidaya usia 2 bulan.*
Foto: Dok. Caritas Atambua

BERDAYA DENGAN BUDIDAYA BANDENG

Sebagai salah satu respons pasca terjadinya bencana siklon tropis Seroja, Caritas Keuskupan Atambua bersama Caritas Indonesia menggulirkan program pendampingan budidaya ikan Bandeng di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Program ini berupa pelatihan bagi para nelayan dan pemberian bantuan bibit bandeng, yang berlangsung sejak dua bulan lalu.

Budidaya bandeng bukanlah hal yang baru di Malaka. Sebelumnya, nelayan membudidayakan bandeng dengan rentang 5-6 bulan hingga dapat memanen hasilnya. Pelatihan yang diberikan Caritas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas nelayan dalam budidaya bandeng sehingga dapat memotong waktu budidaya menjadi tiga bulan. Harapannya, bandeng yang dibudidayakan dapat dipanen hanya dalam



Distribusi bantuan bibit dan peralatan budidaya bandeng. Foto: Dok. Caritas Atambua

waktu tiga bulan.

Program pelatihan budidaya bandeng ini adalah bagian dari keseluruhan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Dampak Bencana Cuaca Ekstrem Siklon Tropis Seroja di Kabupaten Malaka, NTT periode 7 Juni 2021 – 6 Juni 2022.

Caritas pada tanggal 7 dan 13 Oktober lalu telah mendistribusikan bantuan bibit nener bandeng kepada 31 kepala keluarga (KK) penerima manfaat. Bantuan ini sangat dibutuhkan para keluarga nelayan di Malaka mengingat modal mereka telah tergerus akibat bencana siklon Seroja.

Selain nener, Caritas juga mendistribusikan peralatan-peralatan yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng, seperti jaring, pakan, timbangan, cool box, dan ember. Caritas juga memberikan bantuan dana sebesar Rp750.000 yang diberikan sebagai modal usaha dan biaya perbaikan saluran tambak mereka.

Perkembangan Program

Setelah dua bulan, nener sudah berkembang dengan cukup memuaskan. Seperti rencana awal, budidaya ini diharapkan dapat dipanen setelah tiga bulan. Untuk mencapai target ini, pelatihan yang diinisiasi Caritas menyasar nelayan yang selama ini mengelola tambak bandeng.

Masyarakat merasakan program ini sangat bermanfaat untuk mereka. Meski masih belum siap untuk dipanen, namun perkembangan bandeng yang dibudidayakan sudah terlihat cukup pesat. Nener yang mulai disebar pada awal November 2021, saat ini sudah berkembang dan memiliki berat sekitar 100-300 gram untuk setiap ekor. Dengan perkembangan ini, nelayan petambak bandeng di Malaka yang menjadi dampingan Caritas optimis dapat panen setelah tiga bulan.

Secara keseluruhan, Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Dampak Bencana Siklon Tropis Seroja di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, memiliki anggaran Rp5.354.523.400 dengan cakupan di sektor WASH (*Water, Sanitation, Hygiene*), *Livelihood, Capacity Building*, dan bantuan pangan.

Dari jumlah tersebut, sejak digulirkan pada Juni 2021 sampai enam bulan ini, telah terserap sebanyak Rp2.390.339.757 atau sebesar 45% dari total jumlah anggaran. Kita tentu berharap, semua program dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai target. (*ts, aes, mdk*)



Proses distribusi bantuan bagi warga terdampak erupsi Gunung Semeru. Foto: Dok. TSKKM

RESPON CEPAT GEREJA DI SEMERU

Bencana alam yang muncul akibat awan panas guguran Gunung Semeru direspon dengan cepat oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun berbagai organisasi non-pemerintah (NGO).

Gereja Katolik Indonesia, dalam hal ini, Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) pun telah berkoordinasi dengan Caritas Indonesia dan merespon bencana tersebut dengan cepat.

TSKKM segera membuka dapur umum untuk para korban yang mengungsi dan menyalurkan bantuan berupa bahan-bahan makanan.

Salah satu staf TSKKM, Benny, menceritakan, bahwa para pengungsi merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan berupa bahan makanan yang disalurkan

oleh Gereja.

“Kita mensuplai bahan makanan, mendirikan dapur umum, dan menyalurkan obat-obatan. Kita pun memberikan sumbangan, mereka bersyukur kedatangan kita yang tanggap terhadap pengungsi,” ujar Benny.

Menurutnya, ada perbedaan respon bencana yang dilakukan oleh Gereja dan kelompok NGO lain. Saat terjadi bencana, Gereja lokal langsung menyiapkan relawan dan menyediakan sembako.

Benny mengatakan, bahwa masyarakat menyambut baik bantuan yang diberikan oleh Gereja karena sangat meringankan beban mereka.

“Bantuan ini dilihat masyarakat dan dapat diterima dengan baik,” ujarnya.



Kegiatan Trauma Healing, tempat di SMPN 2 Pronojiwo. Foto: Dok. TSKKM

Respon Lanjutan

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga 21 Desember 2021, korban meninggal tercatat 51 jiwa dan 10.395 jiwa mengungsi di titik-titik pengungsian yang tersebar di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Probolinggo.

Dalam respon bencana ini, TSKKM telah membuka dua posko, yakni di Paroki Lumajang dan Paroki Tumpang. Posko yang terakhir ini berada dekat dengan Kecamatan Pronojiwo, daerah terparah oleh bencana awan panas guguran Gunung Semeru.

Saat ini, banyak pengungsi sudah berangsur kembali ke rumahnya masing-masing dan mencoba untuk melanjutkan aktifitas harian mereka. Bantuan pangan dari dapur umum pun dengan demikian dihentikan karena kebutuhan makanan harian dapat mereka penuhi sendiri.

Dalam respon cepat di Gunung Semeru ini, TSKKM juga berkoordinasi dan menyalurkan bantuan dari Keuskupan Surabaya dan KARINA KAS.

TSKKM yang berkoordinasi dengan Caritas Indonesia telah menjalankan kajian untuk menentukan langkah lanjutan respon di Semeru. Dari kajian ini diketahui bahwa sebagian besar masyarakat adalah petani di mana beberapa memiliki juga ternak seperti

kambing atau sapi. Dari pengamatan sebagian masyarakat sudah mulai mengalami keluhan kesehatan yang diidentifikasi sebagai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Ada potensi erupsi susulan, terutama karena potensi curah hujan yang diprediksi masih tinggi hingga Februari tahun depan.

Masyarakat menyadari potensi bencana ini dan tetap waspada akan adanya bencana susulan meski begitu mereka sudah berangsur menjalani aktivitas harian seperti biasa. Dari pengakuan masyarakat saat ini belum ada mitigasi bencana terkait resiko bencana Semeru.

Sebagai respon lanjutan, saat ini TSKKM dan Caritas Indonesia sedang menyiapkan tas siaga bencana yang di dalamnya terdapat: Toa, HT, P3K, rompi, senter, kaca mata, peluit. Tas ini akan diberikan kepada koordinator yang ditunjuk di kalangan masyarakat. Tas ini dapat menjadi instrument darurat untuk evakuasi masyarakat seandainya terjadi bencana erupsi lagi. Arah dan lokasi evakuasi sudah mulai dibuat serta dibuat perencanaan evakuasi.

Pilihan untuk memberikan tas siaga ini agar bersama masyarakat dapat mengurangi risiko, menghindari hilangnya nyawa sambil merancang strategi pemulihan. (aes, mdk)



Penyerahan bantuan benih dan sarana produksi padi untuk kelompok tani hortikultura di Sumba Timur.

Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetabula

PENGUATAN PANGAN DI SUMBA TIMUR

Paus Fransiskus pada konferensi ke-42 organisasi PBB untuk urusan pangan dan pertanian, di kantor pusat FAO di Roma pada 14 Juni 2021, menyampaikan, “Konflik, perubahan cuaca ekstrim, krisis-krisis keuangan dan kesehatan saat ini telah menimbulkan kekurangan pangan dan kelaparan bagi jutaan orang. Tiga perempat dari orang-orang miskin di dunia, tinggal di daerah-daerah pedesaan dan bergantung terutama pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka.”

Bapa Suci menegaskan, bahwa Gereja Katolik mendukung setiap upaya untuk menjadikan dunia yang lebih adil, terutama adanya perhatian untuk melayani mereka yang tak berdaya dan sangat membutuhkan.

Menyentuh Pedesaan

Upaya mencegah kerawanan pangan dengan mengembangkan program kemanusiaan pada sektor pangan juga dilakukan oleh Caritas Indonesia. Pemberdayaan dan penguatan

kapasitas pada komunitas-komunitas basis di bidang pangan jelas sekali dilaksanakan pada program Rehabilitasi dan Rekonstruksi paska bencana badai Siklon Tropis Seroja yang menerpa beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur.

Dalam arti luas, bidang pangan dalam program tersebut bukanlah sekedar penyaluran bantuan makanan siap saji atau bahan makanan pokok, melainkan juga pada pengadaan berbagai benih sayuran, sarana kerja dan peningkatan kapasitas atau pelatihan membuat pupuk organik.

Di Keuskupan Weetabula, misalnya, untuk memperkuat ketahanan pangan pada mereka yang terdampak oleh bencana dan terutama tinggal di pedesaan, Caritas Weetabula dengan dukungan jaringan nasional Caritas Indonesia menyalurkan 611 saset benih tanaman hortikultura, yakni sawi, pakcoy, terong, paria, kacang panjang, dan cabe rawit. Selain itu, 370 botol pupuk cair organik dan 320 unit sarana produksi pertanian berupa pacul, sekop, dan



Laurensius Juang (Caritas Weetabula) menemani para petani dalam pelatihan membuat pupuk organik di Desa Lulundilu, Sumba Timur.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Weetabula

pompa *hands sprayer* serta 4 unit *cultivator* juga diserahkan kepada 185 petani di Kabupaten Sumba Timur.

Dukungan tersebut adalah wujud penanaman Gereja Katolik Indonesia melalui Caritas pada komunitas-komunitas basis yang telah terdampak bencana dan sangat membutuhkan pemulihan hidup. Salah satu wujud penanaman Caritas yang dirasakan sangat membuka wawasan adalah pelatihan membuat pupuk organik.

“Bersyukur sekali mendapat pengetahuan baru dalam pembuatan pupuk organik ini, dan kami bisa menghasilkan sendiri pupuk alami yang diperlukan untuk tanam sayur,” ungkap Diakon Silvester Pea, seorang peserta pelatihan.

Program yang terukur

Penanaman Caritas dalam bidang pangan ini sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* artikel 129 dan 180, dimana upaya-upaya untuk mencapai kemandirian pangan yang melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati lokal, sangat didorong untuk muncul ke permukaan. Ini

berarti, penguatan kapasitas pada komunitas-komunitas lokal harus diutamakan melalui berbagai inovasi yang mendukung para petani kecil di pedesaan mencapai ketahanan pangan.

Kerawanan pangan memang harus dihindari dengan perencanaan dan pelaksanaan program pertanian yang terukur. Tindakan nyata untuk memulihkan kehidupan dan keluar dari krisis pangan dengan menjunjung tinggi kearifan lokal melalui dialog yang sabar, perlu dibangun agar mereka yang terdampak dan sungguh membutuhkan bantuan dapat dirangkul.

Dengan begitu, berbagai benih yang telah ditabur oleh Caritas di Sumba dan sarana produksi serta pengetahuan yang telah dibagikan, tinggal menanti waktunya untuk dinikmati hasilnya. Memulihkan kehidupan akan memberi kesempatan untuk menelusuri kembali langkah-langkah kita, termasuk dalam mempromosikan pertanian yang berkelanjutan dan diversifikasi pertanian yang mempertimbangkan peran penting keluarga-keluarga dan masyarakat di pedesaan. (as, mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

